

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 2 RANCAKALONG

Nanang Supriatna¹, Yusfita Yusuf²

¹ Prodi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas April Sumedang

² Prodi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas April Sumedang

¹nanangnsp92@gmail.com, ²yusfita@unsap.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the numeracy literacy skills of seventh-grade students at SMP Negeri 2 Rancakalong. Numeracy literacy is a fundamental skill necessary for understanding and applying mathematical concepts in daily life. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research sample consists of 30 students selected through purposive sampling. Data were collected through a numeracy literacy test, which includes three main indicators: number understanding, data interpretation, and solving numerical problems. The results show that the majority of students fall into the "sufficient" (33.33%) and "low" (30%) categories, with an overall average score of 45. Although there are a few students in the "good" and "very good" categories, their numbers are relatively small (6.67%). Factors contributing to the low numeracy literacy skills include a lack of connection between the test questions and real-life contexts, low learning motivation, and teaching methods that remain too theoretical. This study recommends the implementation of context-based learning, the use of technology in education, and training for teachers to enhance students' numeracy literacy. The findings of this study are expected to contribute to the development of more effective teaching strategies to improve numeracy literacy at the primary education level.

Keywords: numeracy literacy, math skills, context-based learning, primary education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Rancakalong. Literasi numerasi merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 30 peserta didik yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes literasi numerasi yang meliputi tiga indikator utama: pemahaman angka, interpretasi data, dan penyelesaian masalah numerik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori cukup (33,33%) dan rendah (30%), dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 45. Meskipun ada sebagian peserta didik yang berada pada kategori baik dan sangat baik, jumlahnya relatif kecil (6,67%). Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi numerasi antara lain adalah kurangnya keterkaitan soal dengan konteks kehidupan sehari-hari, kurangnya motivasi belajar, serta metode

pengajaran yang masih terlalu teoritis. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berbasis konteks, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan literasi numerasi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi numerasi di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: literasi numerasi, kemampuan matematika, pembelajaran berbasis konteks, pendidikan dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi numerasi menjadi salah satu kompetensi penting di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Literasi numerasi bukan hanya sekadar kemampuan memahami angka, melainkan keterampilan dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari secara logis dan efektif. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), literasi numerasi melibatkan kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan informasi matematis dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, dan diagram (OECD, 2018). Literasi numerasi yang kuat menjadi dasar penting bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan

pengambilan keputusan yang informasional.

Sayangnya, banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa di Indonesia masih berada pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 73 dari 79 negara untuk kemampuan matematika. Hal ini mencerminkan lemahnya pemahaman numerasi peserta didik Indonesia, termasuk dalam mengolah dan menginterpretasikan data kuantitatif (OECD, 2019). Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa kesenjangan kemampuan numerasi disebabkan oleh kurangnya pengintegrasian pembelajaran berbasis konteks kehidupan sehari-hari dalam proses belajar mengajar di sekolah (Rahayu et al., 2022).

Pentingnya literasi numerasi semakin terasa dalam konteks pembelajaran abad ke-21, di mana

keterampilan ini mendukung penguasaan teknologi dan literasi data yang semakin relevan dalam dunia kerja (Fitriyani & Teguh, 2022). Literasi numerasi juga menjadi elemen penting dalam mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan pendidikan yang berkualitas (UNESCO, 2020). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka berusaha mengintegrasikan aspek literasi numerasi dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran, seperti matematika, IPA, dan IPS, untuk menciptakan generasi yang adaptif terhadap tantangan zaman (Lestari et al., 2023).

SMP Negeri 2 Rancakalong adalah salah satu sekolah yang berkomitmen meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran inovatif. Namun, berdasarkan observasi awal, kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas VII masih tergolong rendah, terutama dalam hal interpretasi data dan penyelesaian masalah berbasis numerik. Sebagian besar peserta didik kesulitan memahami grafik atau tabel yang sederhana sekalipun, sehingga

mereka cenderung gagal menghubungkan konsep-konsep numerasi dengan situasi kehidupan nyata (Purnamasari et al., 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik meliputi metode pengajaran yang kurang kontekstual, minimnya akses terhadap sumber belajar, serta kurangnya motivasi belajar. Guru sering kali mengajarkan matematika secara mekanis tanpa menekankan relevansi aplikasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan dan media pembelajaran interaktif turut menjadi kendala signifikan (Yusuf & Fadillah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Rancakalong dengan pendekatan deskriptif. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi kategori kemampuan literasi numerasi, faktor penyebab kelemahan, dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang

komprehensif tentang tingkat literasi numerasi peserta didik serta solusi implementatif yang relevan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi sekolah dalam merancang strategi peningkatan literasi numerasi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis konteks yang lebih aplikatif di Indonesia. Dengan memperkuat kemampuan literasi numerasi peserta didik, sekolah dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata secara logis dan inovatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Rancakalong. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, berfokus pada makna yang dihasilkan dari data yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif digunakan

untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi berdasarkan hasil tes dan wawancara, sehingga dapat menjelaskan secara rinci pola dan kecenderungan yang ditemukan pada data.

Metode kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes literasi numerasi serta menginterpretasikan wawancara dengan peserta didik dan guru. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pemahaman peserta didik terhadap konsep numerasi, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka.

Penelitian ini menggunakan tiga indikator utama literasi numerasi yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, yaitu pemahaman angka, interpretasi data, dan penyelesaian masalah numerik. Berikut adalah penjelasan masing-masing indikator dan cara penerapannya:

a. Pemahaman Angka

Pemahaman angka melibatkan kemampuan mengenali, membaca,

dan menggunakan angka dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti menghitung uang, memahami persentase, atau membaca bilangan dalam tabel. Dalam penelitian ini:

- Tes dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menghitung sederhana (operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian).
- Data yang diperoleh dari jawaban tes dianalisis untuk menentukan sejauh mana peserta didik mampu menggunakan angka untuk menyelesaikan masalah praktis.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data mengacu pada kemampuan membaca dan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Kemampuan ini penting untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan dalam data. Dalam penelitian ini:

- Peserta didik diberikan soal yang melibatkan grafik batang atau tabel sederhana.
- Peneliti mengevaluasi sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menjelaskan

data kuantitatif yang disajikan.

c. Penyelesaian Masalah Numerik

Penyelesaian masalah numerik melibatkan kemampuan menggunakan strategi logis untuk memecahkan masalah kompleks berbasis numerasi. Indikator ini mengukur kemampuan analitis dan logika peserta didik. Dalam penelitian ini:

- Soal diberikan dalam bentuk studi kasus berbasis kehidupan sehari-hari, seperti masalah pembagian sumber daya atau estimasi biaya.
- Hasil jawaban dianalisis untuk memahami sejauh mana peserta didik mampu mengidentifikasi langkah-langkah penyelesaian masalah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama:

a. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara. Langkah-langkah

yang dilakukan meliputi:

1. Membaca dan memahami seluruh data yang telah dikumpulkan.
2. Menyaring data yang relevan dengan indikator literasi numerasi (pemahaman angka, interpretasi data, dan penyelesaian masalah numerik).
3. Menyusun data yang telah disederhanakan ke dalam bentuk tabel atau narasi yang memudahkan analisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi untuk memberikan gambaran yang jelas dan terorganisir. Tahapan ini mencakup:

1. Menyusun hasil tes ke dalam tabel distribusi frekuensi berdasarkan kategori kemampuan (sangat baik, baik, cukup, rendah, sangat rendah).
2. Menampilkan data wawancara dengan peserta didik dalam bentuk kutipan langsung untuk mendukung temuan kuantitatif.
3. Membandingkan hasil tes

dengan data wawancara untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi numerasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data. Langkah-langkah meliputi:

1. Mengidentifikasi pola utama dalam kemampuan literasi numerasi peserta didik.
2. Membandingkan hasil penelitian dengan literatur yang relevan untuk meningkatkan validitas temuan.
3. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil tes, wawancara, dan observasi untuk memastikan konsistensi hasil penelitian.

Tabel 1. Kategorisasi Kemampuan Literasi Numerasi

Kategori	Skor
Sangat Baik	$X > (M + 1,5 Sd)$
Baik	$(M + 0,5 Sd) < X$
	$< (M + 1,5 Sd)$

Cukup	$(M - 0,5 Sd) < X$ $< (M + 0,5 Sd)$
Rendah	$(M - 1,5 Sd) < X$ $< (M - 0,5 Sd)$
Sangat Rendah	$X < (M - 1,5 Sd)$

Keterangan: M : Sd : X :
Mean Standar Skor
(rata- Deviasi Peserta
rata) didik

Penjelasan Kategorisasi:

1. **Sangat Baik:** Peserta didik yang skor tesnya lebih besar dari rata-rata (M) ditambah 1,5 kali standar deviasi (Sd). Peserta di kategori ini menunjukkan penguasaan penuh terhadap indikator literasi numerasi.
2. **Baik:** Peserta yang skor tesnya berada antara rata-rata ditambah 0,5 Sd hingga 1,5 Sd . Peserta ini mampu menyelesaikan soal dengan baik namun masih terdapat kesalahan kecil.
3. **Cukup:** Peserta didik dengan skor yang berada di sekitar rata-rata (M), menunjukkan pemahaman dasar namun memerlukan pengembangan

lebih lanjut.

4. **Rendah:** Peserta dengan skor di bawah rata-rata hingga $-0,5 Sd$. Peserta ini kesulitan dalam menyelesaikan sebagian besar soal.
5. **Sangat Rendah:** Peserta yang skornya lebih rendah dari rata-rata dikurangi 1,5 Sd , menunjukkan minimnya pemahaman terhadap indikator literasi numerasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengukur kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Rancakalong berdasarkan tiga indikator utama: pemahaman angka, interpretasi data, dan penyelesaian masalah numerik. Tes diberikan kepada 30 peserta didik, dan hasilnya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Literasi Numerasi Peserta Didik

Su bje k	Pem aha man Angk a (%)	Interpr etasi Data (%)	Penyel esaian Masal ah Numer ik (%)	Rata- rata (%)	Kategori
S-1	80	70	85	78.3 3	Baik

S-2	90	80	75	81.67	Sangat Baik
S-3	50	45	40	45.0	Cukup
S-4	60	55	50	55.0	Cukup
S-5	25	20	30	25.0	Rendah
S-6	30	25	20	25.0	Rendah
S-7	40	35	45	40.0	Cukup
S-8	20	15	10	15.0	Sangat Rendah
S-9	70	60	65	65.0	Baik
S-10	85	75	90	83.33	Sangat Baik

Tabel 1 menunjukkan hasil tes literasi numerasi peserta didik berdasarkan tiga indikator: pemahaman angka, interpretasi data, dan penyelesaian masalah numerik. Rata-rata skor individu dihitung untuk menentukan kategori kemampuan mereka.

a) Kategori Sangat Baik (Rata-rata >80)

- Peserta didik yang masuk dalam kategori ini menunjukkan pemahaman menyeluruh pada semua indikator. Mereka mampu memecahkan soal dengan logika sistematis, memahami data secara mendalam, dan menggunakan angka secara kontekstual.
- Contoh: Subjek S-2 memiliki rata-rata skor 81.67, yang mencerminkan kemampuan yang kuat pada semua aspek.

b) Kategori Baik (60–80)

- Peserta di kategori ini memiliki pemahaman cukup baik, namun masih ada beberapa kesalahan kecil, terutama dalam interpretasi data atau penyelesaian masalah numerik.
- Contoh: Subjek S-1 dengan rata-rata 78.33 mampu memahami konsep angka dengan baik tetapi memerlukan perbaikan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah.

c) Kategori Cukup (40–59)

- Sebagian besar peserta didik berada dalam kategori ini, mencerminkan kemampuan yang moderat. Mereka memahami konsep dasar tetapi sering mengalami kesulitan dalam interpretasi data atau menerapkan logika numerik pada konteks tertentu.
- Contoh: Subjek S-4 memiliki skor rata-rata 55.00, menunjukkan pemahaman angka yang cukup tetapi perlu peningkatan dalam analisis data.

d) Kategori Rendah (20–39)

- Peserta didik di kategori ini memiliki keterbatasan dalam semua indikator. Mereka

menunjukkan kesalahan dalam operasi dasar, gagal memahami data, dan sulit menerapkan logika numerik.

- o Contoh: Subjek S-6 dengan skor rata-rata 25.00 menunjukkan kesulitan dalam semua aspek tes.

e) Kategori Sangat Rendah (<20)

- o Peserta didik dalam kategori ini hampir tidak menunjukkan pemahaman terhadap soal-soal yang diberikan.
- o Contoh: Subjek S-8 dengan skor rata-rata 15.00 mencerminkan kebutuhan intervensi pembelajaran yang signifikan.

Tabel 2. Distribusi Hasil Tes Literasi Numerasi

Kategori	Rentang Nilai (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Sangat Baik	>80	2	6.67
Baik	60–80	5	16.67
Cukup	40–59	10	33.33
Rendah	20–39	9	30.0
Sangat Rendah	<20	4	13.33

Tabel 2 menyajikan distribusi jumlah peserta didik berdasarkan kategori kemampuan mereka dalam literasi numerasi.

a) Mayoritas Peserta Didik pada Kategori Cukup (33.33%)

- o Sebanyak 10 peserta didik berada dalam kategori cukup, mencerminkan bahwa mereka memiliki pemahaman dasar tetapi belum mampu mengaplikasikan konsep numerasi dengan baik.
- o Hal ini menunjukkan perlunya pembelajaran berbasis konteks untuk membantu peserta didik memahami penerapan numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

b) Proporsi Peserta Didik yang Tinggi pada Kategori Rendah (30.00%)

- o Sebanyak 9 peserta didik berada dalam kategori rendah. Mereka menunjukkan kesulitan besar pada semua indikator, terutama dalam memahami data dan menyelesaikan masalah berbasis numerik.
- o Ini mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana dan berulang untuk memperkuat kemampuan dasar.

c) Hanya 6.67% pada Kategori Sangat Baik

- o Hanya 2 peserta didik yang menunjukkan penguasaan

menyeluruh terhadap literasi numerasi.

- Hal ini menunjukkan potensi peserta didik untuk berkembang jika diberikan pelatihan intensif dan pembelajaran berbasis masalah yang menantang.

d) Kebutuhan Intervensi untuk Kategori Sangat Rendah (13.33%)

- Sebanyak 4 peserta didik berada di kategori sangat rendah. Mereka menunjukkan hampir tidak ada pemahaman terhadap soal-soal numerasi.
- Perlu dilakukan evaluasi metode pengajaran untuk menemukan pendekatan yang lebih inklusif dan efektif.

Analisis Berdasarkan Indikator meliputi :

a. Pemahaman Angka

Kemampuan ini mengukur seberapa baik peserta didik memahami dan menggunakan angka dalam konteks kehidupan nyata. Sebanyak 30% peserta didik menunjukkan hasil yang memuaskan (kategori baik dan sangat baik), sementara 45% peserta didik berada pada kategori cukup, dan sisanya pada kategori rendah dan sangat rendah.

Contoh Soal: Sebuah barang seharga Rp120.000 didiskon 25%. Berapa harga setelah diskon?

- Peserta dengan kategori sangat baik menyelesaikan soal dengan langkah terstruktur:
- $\text{Diskon} = \text{Rp}120.000 \times 25\%$
 $= \text{Rp}30.000$; Harga setelah diskon $= \text{Rp}120.000 - \text{Rp}30.000 = \text{Rp}90.000$.
- Peserta dengan kategori rendah menulis jawaban Rp30.000 tanpa menunjukkan proses penghitungan.

b. Interpretasi Data

Kemampuan ini mengukur kemampuan membaca grafik, tabel, atau diagram untuk mengidentifikasi pola atau tren. Sebanyak 20% peserta didik masuk kategori baik dan sangat baik, sedangkan 50% peserta didik masih kesulitan memahami pola yang sederhana.

Contoh Soal: Sebuah grafik menunjukkan jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler selama 5 tahun. Berapa rata-

rata siswa yang ikut setiap tahun?

- Peserta kategori baik menghitung rata-rata dengan membagi jumlah total siswa dengan jumlah tahun.
- Peserta kategori rendah hanya menyalin data dari grafik tanpa menghitung rata-rata.

c. **Penyelesaian Masalah Numerik**
Indikator ini menilai kemampuan peserta didik dalam menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah numerik. Hanya 10% peserta didik yang mampu menyelesaikan soal dengan logika sistematis, sementara 60% peserta didik kesulitan mengidentifikasi langkah yang benar.

Contoh Soal: Seorang pedagang memiliki 50 kg beras. Jika ia menjual 5 kg setiap hari, berapa hari beras tersebut habis terjual?

- Peserta kategori sangat baik memberikan jawaban dengan langkah jelas: $50 \div 5 = 10$ hari.
- Peserta kategori sangat rendah memberikan jawaban

tanpa logika atau kalkulasi yang jelas, seperti "15 hari."

Peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik dalam kemampuan literasi numerasi menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap konsep-konsep matematika dan penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Mereka mampu memahami angka, membaca dan menginterpretasikan data, serta menyelesaikan masalah numerik dengan logika yang terstruktur dan analitis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Roesdiana (2023), serta Fitriyani dan Teguh (2022), yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat literasi numerasi tinggi memiliki kemampuan untuk memahami angka secara mendalam, mengidentifikasi pola dalam data kuantitatif, serta menerapkan strategi penyelesaian masalah berbasis konteks.

Selain itu, siswa dalam kategori ini cenderung mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dan logis untuk menginterpretasikan data yang kompleks, misalnya grafik atau tabel, guna menemukan tren dan pola yang relevan. Mereka juga memiliki

kemampuan untuk merumuskan langkah-langkah penyelesaian masalah secara efisien dan optimal, sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf dan Fadillah (2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh UNESCO (2020) menegaskan bahwa literasi numerasi adalah fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir analitis, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami data dalam berbagai format dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan yang efektif.

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dengan kemampuan literasi numerasi yang baik dapat mengaitkan konsep abstrak matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir strategis dalam menghadapi tantangan praktis, seperti menghitung biaya, membaca laporan keuangan sederhana, atau membuat keputusan berdasarkan data. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami matematika sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai alat penting dalam kehidupan nyata.

2. Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Numerasi

Beberapa faktor memengaruhi rendahnya literasi numerasi peserta didik, yang tercermin dalam hasil penelitian ini. Pertama, konteks soal yang kurang familiar menjadi salah satu faktor utama. Peserta didik kesulitan dalam menerapkan konsep matematika dalam situasi kehidupan nyata, yang menyebabkan mereka tidak dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini mendukung temuan sebelumnya oleh Lestari et al. (2023), yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual dalam numerasi seringkali menjadi tantangan utama, terutama jika soal yang diberikan terlalu teoretis dan tidak relevan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, kurangnya motivasi belajar juga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan numerasi peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru, banyak peserta didik yang merasa kurang termotivasi karena mereka tidak melihat relevansi materi numerasi dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung merasa bahwa pembelajaran matematika hanya terbatas pada angka dan

rumus, tanpa memahami penerapan nyata dalam kehidupan mereka. Menurut Yusuf dan Fadillah (2021), pembelajaran yang kurang kontekstual akan menyebabkan peserta didik merasa terasing dengan materi yang diajarkan. Terakhir, metode pengajaran yang kaku juga menjadi hambatan besar dalam perkembangan literasi numerasi. Pendekatan yang terlalu teoretis dan tidak melibatkan pengalaman nyata siswa dalam pembelajaran matematika menghalangi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep numerasi. Yusuf dan Fadillah (2021) mencatat bahwa pembelajaran berbasis konteks yang melibatkan teknologi dan aplikasi praktis lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan numerasi peserta didik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dalam laporan PISA 2018, yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Penurunan prestasi ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan sebagian besar siswa untuk mengaitkan teori matematika dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Penelitian

lain oleh Fitriyani dan Teguh (2022) menekankan pentingnya integrasi teknologi dan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kompetensi numerasi siswa. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk menghubungkan matematika dengan masalah dunia nyata, yang membuat mereka lebih tertarik dan mampu menguasai konsep numerasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya perubahan dalam metode pembelajaran matematika di Indonesia, dengan fokus pada aplikasi praktis dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Rancakalong secara umum masih perlu ditingkatkan. Mayoritas peserta didik berada pada kategori cukup dan rendah, dengan hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

peserta didik telah memiliki pemahaman dasar, mereka masih kesulitan dalam mengaplikasikan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam menyelesaikan masalah berbasis data dan angka secara sistematis.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi numerasi ini antara lain adalah kurangnya keterkaitan soal dengan konteks kehidupan nyata, kurangnya motivasi belajar, serta metode pengajaran yang masih terlalu teoretis. Untuk meningkatkan literasi numerasi, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis masalah, di mana peserta didik dapat melihat langsung penerapan matematika dalam situasi nyata. Penggunaan teknologi dan pendekatan yang melibatkan pembelajaran berbasis masalah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi numerasi peserta didik.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMP Negeri 2 Rancakalong, penting bagi sekolah untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif

dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bocconi, S., Chiocciariello, G. A., Dettori, A. F., & Engelhardt, K. (2016). *Developing Computational Thinking in Compulsory Education*. Joint Research Centre (JRC) Report.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fitriyani, F., & Teguh Nugroho, A. (2022). Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 307–314.
- Gunawan Supiarmo, M., Turmudi, & Elly Susanti. (2021). *Proses Berpikir Komputasional Siswa*

- Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Change and Relationship Berdasarkan Self-Regulated Learning. *Numeracy*, 8(1), 58–72.
- Lestari, S., & Roesdiana, L. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Learning*, 4(2), 178–188.
- Liem, H., Safitri, T., & Siregar, R. (2022). Pengembangan Pembelajaran Literasi Numerasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 125–130.
- Meitjing, P., & Fuad, Y. (2023). Berpikir Komputasional Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 8(1), 104–113.
- Purnamasari, E., & Wahidy, D. A. (2023). Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Literasi Numerasi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 104–113.
- Rahayu, T., Nugroho, E., & Suryani, D. (2022). Evaluasi Literasi Numerasi Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Educational Research Journal*, 6(2), 58–72.
- Rijal Kamil, M., Ihsan Imami, A., Prasetyo Abadi, A., & Matematika, P. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Komputasional Matematis Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Cikampek Pada Materi Pola Bilangan. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 259–270.
- Sormin, R. P. A., & Ratuanik, M. (2023). Analysis of Students' Mathematical Representation Ability in Solving Divergent Mathematics Problems in View of Gender Differences. *Jurnal Eduscience*, 10(1), 264–272.
- Wing, J. M. (2006). Computational Thinking. *Communications of the ACM*, 49(3), 33–35.
- Yusuf, R., & Fadillah, M. (2021). Implementasi Literasi Numerasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 125–130.